

REFLEKSI AWAL TERBENTUKNYA DINASTI ABBASIYAH

Sintia Aprianty

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

email : sintiaprianty741@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud memberikan gambaran tentang (Kronologi terbentuknya Dinasti Abbasiyah khususnya pada masa awal berdirinya di Baghdad). Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan metode analisis data melalui sumber-sumber yang didapat secara virtual. Dalam melaksanakan analisis ini, peneliti menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penulis menyimpulkan bahwa masa Daulah Abbasiyah disebut juga dengan “*The Golden Age*” atau masa keemasan islam. Pada masa itu umat islam telah mencapai puncak kejayaan, baik dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, peradaban maupun kekuasaan. Ditambah lagi dengan banyaknya penerjemah buku dari bahasa Asing ke bahasa Arab. Banyak cendekiawan yang terlahir pada masa tersebut, sehingga menghasilkan berbagai inovasi baru diberbagai ilmu pengetahuan. Warisan imperium besar dari daulah Bani Umayyah memungkinkan Daulah Bani Abbasiyah mencapai hasil yang lebih banyak, karena fondasinya telah dipersiapkan sebelumnya.

Kata Kunci : Peradaban Islam, Permulaan, Dinasti Abbasiya.

ABSTRACT

This article intends to provide an overview of (The chronology of the formation of the Abbasid dynasty, especially in the early days of its establishment in Baghdad). In collecting data, this research uses data analysis methods through virtual sources. In carrying out this analysis, the researcher used data reduction, data display and drawing conclusions. The author concludes that the Abbasid Daula period is also called "The Golden Age" or the golden age of Islam. At that time Muslims had reached the peak of glory, both in the fields of economy, science, civilization and power. Coupled with the many translators of books from foreign languages to Arabic. Many scholars were born at that time, resulting in various new innovations in various sciences. The great imperial legacy of the Umayyad Daula allowed the Abbasid Daula to achieve more, because the foundations had been prepared beforehand.

Keywords: Islamic Civilization, Beginning, Abbasiya Dynasty.

A. PENDAHULUAN

Permulaan awal munculnya sejarah perkembangan islam yaitu dimulai pada saat nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah kemudian islam berkembang menjadi suatu Pemerintahan yang seiring berjalannya waktu semakin besar dan meluas takkala pada masa Rasulullah kemudian dilanjutkan pada masa Khulafaurrasyidin yaitu keempat sahabat nabi yang cukup dikenal dan diketahui setiap orang yaitu Abu Bakar Assyidiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Setelahnya Islam di pimpin oleh Daulah Umayyah yang memerintah selama 90 tahun lamanya, kemudian Pemerintahan Islam berhasil dikuasai oleh Daulah Abbasiyah yang merupakan keturunan dan paman Nabi yang bernama Al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim.

Masa Daulah Abbasiyah disebut juga dengan "*The Golden Age*" atau masa keemasan islam. Pada masa itu umat islam telah mencapai puncar kejayaan , baik dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, peradaban maupun kekuasaan. Ditambah lagi dengan banyaknya penerjemah buku dari bahasa Asing ke bahasa Arab. Banyak cendikiawan yang terlahir pada masa tersebut, sehingga menghasilkan berbagai inovasi baru diberbagai ilmu pengetahuan. Warisan imperium besar dari daulah Bani Umayyah memungkinkan Daulah Bani Abbasiyah mencapai hasil yang lebih banyak, karena fondasinya telah dipersiapkan sebelumnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Terkait dengan Penelitian ini, sebelumnya juga pernah ada yang memberikan ulasan yang senada dengan kajian dalam tulisan ini. Diantaranya:

Dinasti Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual yang ditulis oleh Ahmad Najili Aminullah. Jurnal ini mengkaji tentang Sejarah dan Perkembangan daulah Abbasiyah melalui perluasan kekuasaan, Kebijakan dalam masyarakatnya hingga kelahiran seniman ulama dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang muncul pada masa itu yang digambarkan sebagai sebuah gambaran besar kejayaan umat muslim yang pernah di raih.

Selanjunya penelitian Nuril Fahitha yang berjudul Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). beberapa faktor yang melatarbelakangi kemunduran Dinasti Abbasiyah. Sejarahwan mengklasifikasikan fokter-fokter tersebut menjadi dua,

yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi Lemahnya Khalifah yang diangkat, Munculnya dinastidinasti kecil yang memerdekakan diri, Kemosototan perekonomian, Munculnya aliran-aliran sesat dan fanatisme keagamaan. Sedangkan yang menjadi faktor eksternalnya yakni meliputi Perang salib, adanya Serangan Mongolia ke negeri muslim. Dan dampak dari faktor-faktor tersebut mengakibatkan runtuh dan berakhirnya Dinasti Abbasiyah.

Terakhir, hasil penelitian dari Nunzairina dengan judul “*Dinasti Abbasiyah : Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual*” yang membahas tentang kemajuan yang diraih oleh dinasti Abbasiyah yang memunculkan intelektual-intelektual muslim baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Keadaan sosial ekonomi yang berkembang dengan baik seperti halnya dalam bidang pertanian maupun perdagangan, kekuasaan Islam bertambah luas, perkembangan ilmu pengetahuan, para khalifah banyak mendukung perkembangan tersebut, terlihat dari banyaknya buku-buku bahasa asing yang diterjemahkan kedalam bahasa arab, dan lahirnya para kaum intelektual.

Dari tulisan-tulisan tersebut, beberapa bagian isi memang sudah ada yang mengkaji secara menyeluruh terkait dengan Sejarah Peradaban Islam di masa Daula Bani Abbasiyah sebagaimana yang diangkat oleh penulis. Namun, kajian penulis ini hanya memfokuskan pada Kronologi awal terbentuknya Daulah Bani Abbasiyah secara rinci sebagai manifestasi yang mempengaruhi kemajuan perkembangan peradaban Islam di masa depan seperti saat ini.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang dalam mengolah datanya menggunakan metode historis. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal-jurnal terkait penelitian Sejarah Awal terbentuknya Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Menurut Sulasman¹, penelitian sejarah dengan studi sumber, peneliti berusaha untuk mencari, menganalisis, menentukan sumber-sumber terkait, lalu membuat interpretasi, dan menghubungkan menjadi fakta-fakta yang nantinya menjadi kajian penelitian yang valid. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah meliputi empat langkah, yaitu:

¹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

1. Heuristik

Pada tahap ini, penulis menemukan jejak sejarah Dinasti Abbasiyah dengan mengkaji sumber bacaan yang terdiri dari buku referensi dan jurnal ilmiah. Dalam kajian penelitian ini, penulis menemukan sumber yang digunakan berasal dari buku-buku dan jurnal terkait penelitian di beberapa website.

2. Kritik Sumber

Pada penelitian ini, sumber-sumber yang telah didapat selanjutnya di analisis terlebih dahulu sebelum digunakan baik luar dan dalam isi sumber terkait. Dalam kritik sumber ini terdapat dua jenis kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Dalam kritik ekstern, penulis berusaha memperhitungkan sumber tersebut layak atau tidaknya untuk digunakan dalam penelitian tersebut. Sedangkan dalam penelitian intern, sumber-sumber dari dalam penelitian tersebut dipastikan kembali apakah telah memenuhi syarat untuk dijadikan rujukan penelitian.

3. Interpretasi

Dalam tahap ini, penulis berusaha untuk menelaah sumber dengan jelas agar terhindar dari plagiasi. Meskipun demikian, penulis berusaha untuk menyusun kata demi kata agar diperoleh data yang berupa fakta sejarah.²

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam penulisan penelitian sejarah ini. Dalam artian dalam langkah historiografi ini, peneliti berusaha menentukan hubungan sebab akibat dari sejarah awal dinasti Abbasiyah merupakan sebagian dari sejarah umat muslim abad klasik.

D. PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Dinasti Abbasiyah

Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari nama seseorang dari paman Nabi Muhammad SAW bernama Al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Abbasiyah

² Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi. (Bandung: Historika, 2020).

merasa lebih berhak memegang kekhalifahan dibanding Umayyah sebab mereka adalah cabang bani Hasyim yang secara nasab lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah Al-Saffah bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Al Abbas Al-Saffah. Daulah Abbasiyah berdiri antara tahun 132-656 H/750-1258 M. selama lima abad lebih keluarga Abbasiyah memegang kekhalifahan dengan pusat pemerintahan di kota Baghdad.³

Babak ketiga dalam drama besar politik Islam dibuka oleh Abu Al-Abbas yang berperan sebagai pelopor, Irak menjadi panggung besar drama itu. Dalam khotbah penobatannya, yang disampaikan setahun sebelumnya di masjid Kuffah, khalifah Abbasiyah itu menyebut dirinya *as-saffih*, penumpah darah yang menjadi julukannya. Julukan itu merupakan pertanda buruk karena dinasti yang baru muncul ini mengisyaratkan bahwa mereka lebih mengutamakan kekuatan dalam menjalankan kebijakannya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, di sisi singgasana khalifah tergelar karpet yang digunakan sebagai eksekusi.⁴

Menurut Muhammad Nashrt, pembentukkan kekhalifahan bani Abbasiyah melalui proses yang cukup panjang dan menggunakan strategi revolusi yang andal. *Pertama* melalui kedaulatan bawah tanah oleh Muhammad bin Abdullah bin Abbas. *Kedua*, melalui upaya propaganda yang terus menerus dan rahasia tentang hak kekhalifahan yang seharusnya berada ditangan bani Hasyim, bukan Bani Umayyah. *Ketiga*, pemanfaatan kaum muslim non-Arab yang sejak lama dianggap kelas dua. *Keempat* propaganda terang-terangan yang dipimpin oleh Abu Muslim Al-Khurassani⁵. Sebelum berdirinya Abbasiyah, terdapat tiga tempat yang merupakan pusat kegiatan politik, yaitu Humaimah, Kufah, dan Khurasan. Ketiga tempat itu digunakan keluarga Abbas secara sembunyi-sembunyi untuk membangun cikal bakal Bani Abbasiyah.

1. Humaimah merupakan tempat yang tentram. Bani Hasyim bermukim di kota itu, baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung Abbas.

³Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah, 2018), hal 182

⁴Dedi Supriyadi, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2008)., hal. 128.

⁵Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah, 2018)., hal 181

2. Kufah adalah wilayah yang penduduknya menganut Syiah yang selalu ditindaskan oleh Bani Umayyah.
3. Khurasan merupakan wilayah yang penduduknya tidak mudah terpengaruh oleh kepercayaan yang ada dakwah menyimpang. Di Bani Abbasiyah mendapat dukungan.⁶

Pemimpin Bani Hasyim bernama Al-Imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar dasar berdirinya Bani Abbasiyah. Ia menyiapkan strategi perjuangan menegakkan kekuasaan atas nama Rasulullah SAW. Ia memiliki pengikut sebanyak dua belas orang dan mereka itu memimpin sebanyak seratus lima puluh orang.

Dalam upaya menegakkan kekuasaan, Abbasiyah melaksanakannya secara rahasia. Akan tetapi, Imam Ibrahim, pemimpin Abbasiyah lainnya, ingin upaya tersebut diketahui oleh khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan Umayyah dan dipenjarakan di Haran sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya, Abu Al-Abbas untuk menggantikan kedudukannya dan memerintahkan untuk pindah ke Kufah. Sementara itu, kepemimpinan upaya penegakan kekuasaan dibebankan kepada Abu Salamah. Dengan demikian, Abu Al-Abbas segera pindah dari Humaimah ke Kufah diiringi para pembesar Abbasiyah lainnya, seperti Abu Ja'far, Isa bin Musa, dan Abdullah bin Ali.

Penguasa Umayyah di Kuffah, Yazid bin Umar bin Hubairah, ditaklukkan oleh Abbasiyah dan diusir ke Wait. Abu Salamah selanjutnya berkemah di Kufah yang telah ditaklukkan pada tahun 132 Hijriah. Abdullah bin Ali adalah salah seorang paman Abu Al-Abbas yang diperintahkan untuk mengejar Khalifah Marwan bin Muhammad. i. Akan tetapi, pasukan Abbasiyah dapat mengalahkan Pasukan Marwan bin Muhammad di dataran rendah sungai Zab. Ia bersama pasukannya melarikandiri, Kemudian Pengejaran dilanjutkan ke Maushul, Haran, dan menyebrangi Sungai Eufrat sampai ke Damaskus. Di bawah pimpinan Shalih bin Ali, seorang paman Al-Abbas yang lain, ia mengejar khalifah yang melarikan diri itu hingga ke Eufrat,

⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta:Cahaya Prima Sentosa, 2014)., hal. 89

Mesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah Al-Fayyum, pada tahun 132 Hijriah (750 M). dengan demikian, tumbanglah kekuasaan Bani Umayyah dan berdirilah Bani Abbasiyah dengan pusat kekuasaan awalnya berada di Kufah.⁷

a. Pemerintahan Abu Al-Abbas As-Saffah

Bani Abbasiyah mewarisi kekuasaan Bani Umayyah, mereka kelak dapat mencapai keberhasilan yang lebih banyak karena landasannya telah dipersiapkan oleh Bani Umayyah. Pergantian kekuasaan dari Bani Umayyah ke Bani Abbasiyah lebih dari sekedar pergantian kepemimpinan. Pergantian ini merupakan revolusi dalam sejarah Islam, suatu titik balik yang sama pentingnya dengan revolusi Prancis dan revolusi Rusia di dalam sejarah barat.

Seluruh anggota keluarga Abbas dan pemimpin umat Islam menyatakan setia pada Abu Al-Abbas As-Saffah. As-Saffah kemudian pindah ke Anbar, sebelah barat Sungai Eufrat dan dekat Baghdad. Ia menggunakan sebagian besar masa pemerintahannya untuk memerangi pemimpin-pemimpin Arab yang membantu Bani Umayyah. Ia mengusir mereka semua, kecuali Abdurrahman yang selamat dan tidak beberapa lama mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol. As-Saffah juga memutuskan untuk menghabisi nyawa orang-orang yang setia terhadap Bani Umayyah.

Kekhalifahan As-Saffah hanya bertahan selama empat tahun Sembilan bulan. Ia wafat pada tahun 136 Hijriah di Anbar, kota yang dijadikan untuk mengatur pemerintahan. Usianya tidak lebih dari tiga puluh tiga tahun, bahkan ada yang mengatakan usianya dua puluh Sembilan tahun.⁸

b. Pemerintahan Abu Ja'far Al-Mansur

Sebelum Abu Al-Abbas As-Saffah wafat (754 M), ia mengangkat saudaranya Abu Ja'far dengan gelar *Al-Mansur* (sebut Mansur) sebagai penggantinya. Semula ibu kota pemerintahan di pusatkan di Ambar, dengan nama istana negaranya Al-Hasyimiah. Setelah Mansur memerintah ia

⁷ *Ibid.*, hal 90

⁸ *Ibid.*, hal 91

memindahkan ibu kotanya di Baghdad, hal ini dikarenakan Ambar terletak diantara Syam dan Kufah yang selalu dapat ancaman dari kaum Syi'ah, maka pusat pemerintahan dipusatkan didaerah yang lebih aman, Baghdad (762 M). Demi keamanan dari lawan politiknya seperti orang Rawandiah, maka Mansur membangun sebuah kota yang indah dan aman di tepi sungai Tigris, kemudian dijadikan sebagai ibu kota baru Abbasiyah hingga akhir periode dinasti ini.⁹

Baik Saffah maupun Manshur dikenal sebagai pembunuh asal, bahkan keduanya juga menyingkirkan rival politiknya. Misalnya, panglima dan pemenang perang. Abdullah ditangkap dan setelah tujuh tahun berada di penjara lalu dibunuh oleh Mansur. Kelompok Syi'ah yang lainyang telah banyak membantu proses berdirinya Dinasti ini di bawah pimpinan Abu Muslim Khurasani. Akan tetapi, ia di curigai Mansur sebagai pesaing politik, selain itu Mansur juga merasa adanya ancaman dari sekte Syi'ah yang enggan tundukkepadanya dan rakyat yang kecewa dengan pemerintahan baru.

Demikianlah pula nasib saudaranya, Ibrahim juga telah dibunuh oleh Mansur, di mana kedua saudara yang di hormati banyak orang baik kalangan Syi'ah maupun bukan kalangan Syi'ah. Meskipun Mansur tidak menghormati Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, mereka disiksa dan dipenjarakan, namun Mansurlah yang banyak membantu menetapkan secara formal mazhab sunni. Disinalah Ia abadi di kalangan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* Mansur tidak diam disitu saja, setelah kedua saudara itu disingkirkan dari gelanggang politik, ia juga membunuh di muka umum secara asal Ali, Hasan, Husein, Simpatisan, dan para pengikutnya. Bukan hanya itu, ia membatalkan keputeramahkotaan'Isa, pilihan Saffah dan mengangakat puteranya, Mahdi sebagai putera mahkota baru.

Pada masa Khalifah Mansur dalam bidang politik, Negara cukup stabil dan maju, setelah ia memadamkan api pemberontakan termasuk Ustadsis di Herat yang menyatakan dirinya sebagai nabi, menguasai Khurasan dan Sizitsan yang sangat luas. Ia ditangkap dan dibawa ke Baghdad. Saat Khalifah Mansur sibuk dalam urusan dalam negeri, tentara Bizantium menyarang dan mengganggu di wilayah perbatasan barat laut. Akhirnya mereka

⁹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), hal. 65

dapat mengalahkan tentara Raja Konstatinovel IV yang damai sama Islam dengan membayar pajak. Telah disebut, bahwa setelah Mansur berkuasa terdapat perubahan corak kepemimpinan dalam Islam. Setelah memperkokoh posisi sendiri dan kedaulatan Abbasiyah yang cukup kuat, Mansur mulai melakukan ekspansi keluar negeri.

Pada masa kedua Khalifah pertama ini menjadi masa pembentukan dan konsolidasi orientasi pemerintahan yang gigih membina Daulah Bani Abbasiyah serta menjadi peletak-peletak dasar Kekhalifahan sehingga membuat para Khalifah berikutnya terus melanjutkan hingga Daulah Abbasiyah berhasil mencapai masa Keemasannya yaitu pada masa Al-Mahdi, Al-Hadi, Ar-Rasyid, Al-ma'mun, Al-Mu'tashim, Al-Wathiq dan Al-Mutawakkil.

E. KESIMPULAN

Daulah Bani Abbasiyah merupakan kelanjutan pemerintahan Bani Umayyah sebagai representasi kekhalifahan terbesar dan terpanjang dalam sejarah Islam Klasik. Dilihat dari aspek politik, Daulah ini bukan perpanjangan dari kepentingan politik Daulah Umayyah yang berkuasa sebelumnya. Daulah Abbasiyah berhasil menduduki Kekuasaan setelah berhasil menghancurkan Dinasti Umayyah dengan melakukan upaya yang sangat panjang seperti melakukan propaganda-propaganda rahasia maupun terang-terangan yang terus menerus pergerakan lainnya yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama agar dapat menduduki masa kejayaan mereka sebagai suatu Dinasti dengan peradaban yang begitu besar serta memiliki wilayah kekuasaannya mencakup hampir di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Herlina, Nina. 2020, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi, Historika, Bandung.

Karim, Abdul. 2014, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Gramasurya, Yogyakarta.

Munir Amin, Samsul. 2014, *Sejarah Dakwah*, Cahaya Prima Sentosa, Jakarta.

Suyuthi Pulungan, Jufri. 2018, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta.

Sulasman. 2014, *Metode Penelitian Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung.

Supriyadi, Dedi. 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung.